Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak
Volume 12 Issue 2 (2026) Pages 425-449
ISSN: 2460-4437, E-ISSN 2549-3329 (Online)
DOI: http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v12i2.34928

STRATEGI GURU DALAM MEMPERKUAT KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI DI TAMAN ANAK-ANAK

Salsabila[1], Mursid[2]
[1,2]PIAUD UIN Walisongo Semarang
Email: *2203106011@student.walisongo.ac.id[1], mursid@walisongo.ac.id[2]*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam memperkuat kepercayaan diri anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran aktif di TK Al Azhar 29 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yang terdiri atas 1 guru kelas, 1 guru pendamping, dan 24 anak kelompok TK B Al Wahhab. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, antara lain melalui kegiatan ikrar pagi, pemberian kesempatan menjadi pemimpin kelas dalam *morning meeting*, pelibatan aktif anak dalam pembuatan peta konsep pembelajaran, presentasi hasil karya, pemberian penguatan positif, pelibatan dalam kegiatan lomba, serta penugasan sebagai petugas upacara bulanan. Berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil, mengemukakan pendapat, berinteraksi, dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan karakter anak, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta keterbatasan kesempatan pendampingan akibat jumlah anak yang relatif banyak dalam satu kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru yang konsisten, suportif, dan berpusat pada partisipasi aktif anak efektif dalam memperkuat kepercayaan diri anak usia dini. Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk tampil secara berkelanjutan dan lingkungan belajar yang menghargai proses perkembangan anak dapat menjadi sarana penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Strategi Guru, PAUD, Anak Usia Dini.

Abstract
This study aims to analyze teachers' strategies for building self-confidence in early childhood students through active learning approaches at Al Azhar 29 Kindergarten in Semarang. The study employed a descriptive qualitative approach, with the research subjects consisting of one classroom teacher, one assistant teacher, and 24 children in the Al Wahhab Kindergarten B class. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the teacher implemented various strategies to develop children's self-confidence, including morning pledge activities, providing opportunities to serve as class leaders during morning meetings, actively involving children in creating learning concept maps, presenting their

work, offering positive reinforcement, engaging them in competitions, and assigning them as officials for the monthly ceremony. These various activities provide children with opportunities to perform, express their opinions, interact, and demonstrate their abilities. The barriers identified include differences in children's personalities, an unsupportive family environment, and limited opportunities for individual guidance due to the relatively large class size. This study concludes that teacher strategies that are consistent, supportive, and centered on children's active participation are effective in strengthening young children's self-confidence. The findings of this study imply that learning that provides ongoing opportunities to perform and a learning environment that values the child's developmental process can serve as important tools in supporting the social-emotional development of young children.

Keywords: *Self-Confidence, Teachers' Strategies, Early Childhood Education, Early Childhood*

Corresponding author :
Email Address: *2203106011@student.walisongo.ac.id*
Received 11 May 2026, Accepted 28 June 2026, Published 08 July 2026

A. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek perkembangan sosial-emosional yang sangat penting bagi anak usia dini. Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode ketika kemampuan sosial, emosi, bahasa, dan kognitif berkembang sangat pesat dan membutuhkan stimulasi yang tepat.[1]

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional pada masa usia dini yang memengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi, berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar. Pada masa usia dini, perkembangan rasa percaya diri memerlukan stimulasi yang tepat karena hal ini berfungsi sebagai landasan bagi pembentukan konsep diri, kemandirian, keterampilan sosial, serta kesiapan anak untuk beradaptasi di lingkungan belajar yang lebih luas. Anak-anak dengan rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih bersedia mencoba pengalaman baru, mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, rasa percaya diri yang rendah dapat

[1] Eva Bonita, Ermis Suryana, M. Imron Hamdani. *"The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam "*. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan,(2022) vol *6* No. 2, hlm 219. https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/5537

menyebabkan anak menjadi pasif, ragu-ragu dalam mengekspresikan ide, takut melakukan kesalahan, dan kurang mampu mengembangkan potensinya secara maksimal.

Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena guru merupakan figur yang paling dekat dengan anak di lingkungan sekolah. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pemberi rasa aman yang membantu anak berani berekspresi.[2] Melalui pendekatan yang hangat, pemberian kesempatan tampil, serta suasana kelas yang mendukung, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak membangun kepercayaan dirinya secara bertahap.

Pembelajaran di taman kanak-kanak diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak untuk berinteraksi, mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai situasi pembelajaran. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada anak-anak yang kesulitan berbicara di depan kelompok, enggan menjawab pertanyaan guru, takut melakukan kesalahan, dan sangat bergantung pada bantuan orang dewasa. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dan kondisi aktual yang diamati dalam praktik. Fenomena ini menunjukkan bahwa menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak tetap menjadi tantangan dalam pendidikan anak usia dini dan memerlukan strategi pedagogis yang tepat untuk memastikan anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang memperkuat keyakinan diri mereka.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian Wardani, Hafidah, dan Dewi (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran guru dengan perkembangan rasa percaya diri anak usia dini, di mana guru

[2] Anisa Masyitoh, Cindy Aulia Safmi, Gusmanel**.** *Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar*. Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158, (2024), *1*(2), hlm 91. https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/58

berfungsi sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri (hlm. 225–233).[3] Penelitian Humaida, Munastiwi, Irbah, dan Fauziah (2022) menemukan bahwa strategi seperti pemberian kesempatan berpendapat, penghargaan terhadap hasil kerja anak, serta pembiasaan interaksi sosial dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini.[4] Selain itu, penelitian Awalia, Nurwita, dan Sari (2023) menunjukkan bahwa motivasi, pendampingan, dan kesempatan tampil yang diberikan guru berpengaruh terhadap peningkatan keberanian anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran.[5]

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa berbagai metode pembelajaran dapat digunakan untuk memperkuat kepercayaan diri anak. Hanabella dan Candra (2021) menjelaskan bahwa implementasi *circle time* memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi secara aktif, berbagi pengalaman, serta mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi kelompok.[6] Rahmadhani (2022) menemukan bahwa kegiatan bercerita efektif dalam meningkatkan keberanian anak untuk berbicara di depan teman-temannya karena memberikan pengalaman langsung dalam menyampaikan gagasan.[7] Selanjutnya, penelitian Juzvini dkk. (2024) menunjukkan

[3] Wardani, Indah Kusuma, Ruli Hafidah, and Nurul Kusuma Dewi. "*Hubungan antara peran guru dengan rasa percaya Diri anak usia dini*." Kumara Cendekia 9(4) (2021)

[4] Humaida, Rifqi, et al. "*Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini*." Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia 1.02 (2022): https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/article/view/618

[5] Awalia, Jenepa, Syisva Nurwita, and Rika Partika Sari. "*Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Tk Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma*." Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4.2 (2023): 121-134.

[6] Hanabella, Rizqi, and Theresia Novi Poespita Candra. "*Eksplorasi Implementasi Circle Time pada Sekolah Dasar yang Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan: Exploration of Circle Time Implementation in Elementary Schools of Gerakan Sekolah Menyenangkan*." Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 12.1 (2021): https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/11436

[7] Rahmadhani, Adela Cahya. "*Kefektifan kegiatan bercerita untuk menumbuhkan percaya diri anak usia 6 tahun*." Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education 7.1 (2022) https://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/330

bahwa pemberian *reward* yang tepat mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak usia dini karena anak memperoleh penguatan positif atas usaha yang dilakukan.[8] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak dapat berkembang melalui berbagai bentuk pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil, berpartisipasi, dan memperoleh apresiasi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengembangan kepercayaan diri anak usia dini, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas satu metode atau satu strategi pembelajaran tertentu, seperti metode bercerita, *circle time*, bermain peran, maupun pemberian penghargaan. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana guru mengintegrasikan berbagai strategi penguatan kepercayaan diri melalui kegiatan pembiasaan harian dan pendekatan pembelajaran aktif dalam kehidupan sekolah sehari-hari masih relatif terbatas. Padahal, dalam praktik pendidikan anak usia dini, perkembangan kepercayaan diri tidak terbentuk melalui satu aktivitas tunggal, melainkan melalui pengalaman yang berlangsung secara berulang, konsisten, dan terintegrasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kondisi nyata di TK Al Azhar 29 Semarang menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai kegiatan yang berorientasi pada penguatan kepercayaan diri anak. Setiap pagi sebelum masuk kelas, anak-anak mengikuti kegiatan ikrar yang meliputi berdoa, membaca Asmaul Husna, menerima pesan guru, serta aktivitas motorik. Pada kegiatan membaca Asmaul Husna, guru memberikan kesempatan kepada anak yang ingin maju untuk memimpin doa di depan seluruh siswa dari berbagai kelas. Banyak anak menunjukkan keberanian dengan mengangkat tangan untuk maju menggunakan mikrofon,

[8] Juzvini, Ainayya, et al. " *Pengaruh Pemberian Reward terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun*." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9.1 (2024)

yang mencerminkan tingginya rasa percaya diri mereka. Selain itu, di dalam kelas terdapat kegiatan *morning meeting*, yaitu kegiatan harian ketika satu anak menjadi pemimpin kelas untuk memimpin doa, menceritakan pengalaman, atau membacakan buku. Setelah sesi tersebut, anak-anak diberi kesempatan mengajukan pertanyaan, meskipun dibatasi tiga anak setiap hari. Selama pembelajaran, guru melibatkan seluruh anak dalam membuat peta konsep dan memberikan kesempatan menjawab pertanyaan. Di akhir kegiatan, anak-anak secara antusias mempresentasikan hasil karya mereka di depan teman-temannya. Situasi ini menunjukkan adanya upaya guru dalam mengembangkan kepercayaan diri melalui rutinitas harian dan pemberian kesempatan tampil secara konsisten.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menelaah satu metode pembelajaran tertentu, tetapi menganalisis integrasi berbagai strategi guru dalam memperkuat kepercayaan diri anak melalui kegiatan pembiasaan dan pembelajaran aktif yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam aktivitas sehari-hari di taman kanak-kanak. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pedagogis guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak melalui kombinasi kegiatan rutin, pengalaman tampil, penguatan positif, dan pelibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk untuk menganalisis strategi guru dalam memperkuat kepercayaan diri anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran aktif di TK Al Azhar 29 Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, serta menjadi rujukan bagi lembaga PAUD dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk menumbuhkan keberanian dan kemandirian anak sejak usia dini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk

menganalisis strategi guru dalam memperkuat kepercayaan diri anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran aktif di taman kanak-kanak. Penelitian dilaksanakan di TK Al Azhar 29 Semarang pada kelompok TK B Al Wahhab mulai tanggal 29 September hingga 12 November 2025. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas dan satu guru pendamping yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Fokus observasi dilakukan terhadap 24 anak kelompok TK B Al Wahhab yang berusia 5–6 tahun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan kepercayaan diri anak, seperti kegiatan ikrar pagi, *morning meeting*, presentasi hasil karya, kegiatan lomba, dan upacara bulanan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan kepercayaan diri anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *human instrument*, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator kepercayaan diri anak usia dini yang meliputi keberanian tampil di depan kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas, guru pendamping, serta hasil pengamatan langsung selama kegiatan

pembelajaran berlangsung. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan diri sangat penting bagi anak-anak usia dini karena membantu mereka berani mencoba hal-hal baru dan bertindak tanpa ragu-ragu. Dengan kepercayaan diri, anak-anak juga lebih mampu membuat pilihan sesuai dengan keinginan dan pertimbangan mereka sendiri. Selain itu, kemampuan ini memungkinkan anak-anak belajar memahami konsekuensi dan bertanggung jawab atas setiap keputusan atau tindakan yang mereka ambil, sehingga mendukung perkembangan kemandirian dan karakter mereka sejak usia dini.[9] Kepercayaan diri merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional anak usia dini karena berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam menilai diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian oleh Sitorus, menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak berkorelasi positif dan kuat dengan keterampilan sosial dan emosional mereka.[10]

Danny mendefinisikan kepercayaan diri pada anak sebagai keyakinan yang mereka miliki terhadap kemampuan mereka untuk belajar.[11] Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan dalam diri seseorang yang membuat seseorang percaya pada diri sendiri sehingga ia dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan sukses. Latifah mengutarakan bahwa indikator rasa percaya diri terdiri dari tiga poin: 1) Bertindak mandiri, bertindak tanpa keterlibatan orang lain; 2) Berpikir

[9] Raden Roro Michelle Fabiani dan Hetty Krisnani. '*Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini*'. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,(2020). Vol. *7*(1). Hlm 43

[10] Ahmad Syukri Sitorus**.** '*Kepercayaan diri, keterampilan sosial dan emosional anak; Studi korelasional dan stimulasi*'. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha(2023), *11*(1). Hlm 4https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/54350

[11] Danny Cloney dkk. Assessment of children as confident and involved learners in early childhood education and care: Literature review. (2019). Hlm 9

positif terhadap diri sendiri, berusaha menilai positif pandangan dan perilaku; 3) Berani mengutarakan pendapat, mampu menyampaikan pendapat tanpa merasa dipaksa.[12]

Peran guru sangat krusial dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Sebagai fasilitator, guru dapat merancang kegiatan bermain, interaksi, dan pengalaman tampil yang memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri.[13]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini di TK Al Azhar 29 Semarang. Dengan pemahaman mendalam mengenai strategi, pelaksanaan, dan tantangannya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembiasaan yang menumbuhkan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama periode 29 September hingga 12 November, ditemukan bahwa kegiatan pembiasaan pagi di TK Al Azhar 29 Semarang diselenggarakan secara rutin dan sistematis. Kegiatan tersebut meliputi ikrar pagi, doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, serta penyampaian pesan moral oleh guru. Selain itu, kegiatan motorik ringan juga dilakukan sebelum memasuki sesi pembelajaran formal. Rutin pagi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai persiapan spiritual dan psikologis, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak sejak dini.

Tabel 1. Temuan Strategi Guru dalam Penguatan Kepercayaan Diri Anak

Strategi guru	Bentuk Kegiatan	dikator Kepercayaan Diri yang Muncul
Memberikan kesempatan tampil	Ikrar pagi, memimpin Asmaul Husna,	Berani tampil di depan kelompok

[12] Indah Kusuma Wardan dkk. ' *Hubungan antara peran guru dengan rasa percaya Diri anak usia dini*'. Kumara Cendekia,(2021). Vol *9*(4). Hlm 299

[13] Rezha Refhalina dan Ari Surian. '*Peran guru dalam membangun raa percaya diri pada ana* '. Journal Central Publisher. (2024). *2*(6). Hlm 2195. *https*://centralpublisher.co.id/jurnalcentralpublisher/index.php/Publish/article/view/463

	pemimpin kelas	
Melibatkan anak dalam pembelajaran aktif	peta konsep, diskusi kelas	Berani mengemukakan pendapat
Memberikan kesempatan presentasi	Presentasi hasil karya dan proyek	Berani berbicara di depan publik
Memberikan penguatan positif	Pujian, apresiasi, penghargaan	Percaya pada kemampuan diri
Mengembangkan minat dan bakat	Ekstrakurikuler	Berani menunjukkan potensi diri
Memberikan pengalaman tampil dalam forum besar	Upacara bulanan dan lomba	Berani tampil di hadapan audiens yang lebih luas
Menciptakan lingkungan suportif	Pendampingan emosional dan kesempatan yang adil	Merasa aman dalam berekspresi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kepercayaan diri anak tidak dilakukan melalui satu kegiatan tertentu, melainkan melalui berbagai pengalaman belajar yang berlangsung secara berulang dan konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang bagi anak untuk mencoba, berbicara, memimpin, bertanya, serta menunjukkan hasil kerjanya tanpa rasa takut terhadap kesalahan.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ikrar pagi dan *morning meeting* menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru untuk memperkuat kepercayaan diri anak. Pada kegiatan ikrar pagi, anak diberi kesempatan untuk memimpin pembacaan Asmaul Husna dan doa menggunakan mikrofon di hadapan seluruh peserta didik dari berbagai kelas. Sementara itu, dalam kegiatan *morning meeting*, anak yang bertugas sebagai pemimpin kelas memimpin doa, menyampaikan cerita pengalaman, atau membacakan buku cerita di depan teman-temannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak anak secara sukarela mengangkat tangan untuk memperoleh kesempatan tampil. Anak-anak tampak antusias ketika memperoleh giliran memimpin kegiatan dan menunjukkan keberanian berbicara di depan kelompok. Guru memberikan kesempatan secara bergiliran agar seluruh anak memperoleh pengalaman yang sama dalam memimpin dan berbicara di depan umum.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru

kelas yang menjelaskan bahwa guru memberi panggung kepada anak dan memberikan kesempatan yang adil serta merata. Anak-anak harus mendapatkan kesempatan untuk tampil karena mereka sudah mempersiapkan diri. Ketika anak terlewat tampil, anak bisa merasa sedih dan kecewa karena ia sudah berusaha mempersiapkan diri sejak beberapa hari sebelumnya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyediakan kesempatan untuk tampil, tetapi juga menghargai kesiapan emosional anak. Kesempatan tampil dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan keberanian dan regulasi diri anak. Guru berupaya menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan karena setiap anak membutuhkan pengalaman yang berulang untuk membangun keyakinan terhadap kemampuannya sendiri.

Hasil temuan ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Jenepa Awalia, bahwa peran guru sangat dominan dalam membangkitkan rasa percaya diri anak melalui dorongan, motivasi, dan kesempatan tampil dalam berbagai kegiatan.[14]

Aktivitas religius yang dilakukan secara konsisten di PAUD memberikan dampak positif dalam membangun kemandirian dan rasa percaya diri anak. Dalam konteks kepercayaan diri, anak yang terbiasa tampil dalam kegiatan doa atau pembacaan agama memperoleh pengalaman penguatan personal dan sosial yang berulang.

Kegiatan *morning meeting* yang rutin memberi ruang bagi anak untuk berlatih berbicara, mempraktikkan keterampilan sosial, dan merasakan pengalaman memimpin dalam skala kecil. Pengalaman berulang semacam ini penting untuk membangun keyakinan diri karena memberi anak kesempatan untuk memperoleh umpan balik positif dari guru dan teman sebaya.[15]

---

[14] Jenepa Awalia dkk. '*Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Tk Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma*'. Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2023). 4(2),hlm 133 https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paud/article/view/7493

[15] Rizqi Hanabella dan Theresia Novi Poespita Candra**.** '*Eksplorasi Implementasi Circle Time pada Sekolah Dasar yang*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi, ditemukan bahwa guru di TK Al Azhar 29 Semarang menerapkan berbagai strategi yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk tampil, berekspresi, dan menunjukkan kemampuan diri. Upaya-upaya tersebut dijalankan secara konsisten melalui kegiatan rutin, teknik pembiasaan, kegiatan pembelajaran, hingga penyelenggaraan lomba tingkat sekolah.

1. Memberikan kesempatan untuk tampil melalui kegiatan rutin harian

   Salah satu strategi utama yang dilakukan guru di TK Al Azhar 29 Semarang adalah memberi kesempatan kepada anak untuk menjadi pemimpin kelas melalui kegiatan *morning meeting*. Dalam kegiatan ini, anak yang mendapat giliran bertugas memimpin doa, menceritakan pengalaman, atau membacakan buku di depan teman-temannya, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Kesempatan tampil di depan kelas diberikan secara bergiliran, sehingga setiap anak berpeluang memperoleh pengalaman berbicara dan memimpin. Selain itu, pada kegiatan ikrar pagi, anak-anak juga diberi kesempatan untuk memimpin doa dan membaca Asmaul Husna di depan seluruh siswa di lingkungan sekolah. Guru mendampingi dengan penuh, memfasilitasi suasana agar anak merasa aman, didukung, dan dihargai saat tampil.

   Melalui pengalaman tampil tersebut, anak diberikan ruang nyata untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, keberanian, dan keyakinan terhadap suara dan pendapatnya aspek-aspek yang menjadi bagian dari kompetensi skepercayaan diri. Hasil temuan ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Jenepa Awalia yaitu guru yang

Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan: Exploration of Circle Time Implementation in Elementary Schools of Gerakan Sekolah Menyenangkan'. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan. (2021). *12*(1). Hlm 8. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/11436

membangkitkan minat, memberi motivasi, mendampingi, dan mendorong anak untuk tampil akan membantu meningkatkan rasa percaya diri anak secara signifikan.[16]

Kegiatan bercerita di depan kelas dengan kesempatan membaca atau membacakan cerita secara bergantian mampu menumbuhkan keberanian anak untuk berbicara di depan umum dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.[17]

Lebih lanjut, pendekatan seperti ini yang memberi anak peran aktif sebagai pembicara atau pemimpin menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kompetensi sosial-emosional, khususnya self-confidence. Guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pemberi kesempatan tampil.[18] Dengan metode bercerita, guru menuntun anak berbicara di depan teman sekelas, serta memfasilitasi interaksi verbal yang mendorong anak untuk percaya diri.

Dengan demikian, strategi memberi kesempatan tampil secara bergiliran, baik melalui pemimpin kelas, doa pagi, maupun bercerita merupakan bentuk nyata dari upaya guru membangun self-confidence anak secara sistematis. Rutinitas seperti ini, bila dilakukan secara konsisten, memberi pengalaman berulang tentang keberanian tampil dan apresiasi positif.



Gambar 1. Anak Membaca Buku Cerita

[16] Jenepa Awalia dkk. '*Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Tk Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma*'. Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2023). 4(2),hlm 133 https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paud/article/view/7493

[17] Adela Cahya Rahmadhani . '*Kefektifan Kegiatan Bercerita untuk Menumbuhkan Percaya Diri Anak Usia 6 Tahun*. ' Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, (2022).Vol *7*(1). Hlm 71. https://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/330

[18]Santi dkk. '*Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menstimulasi Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita di TK Sumber Ceria Kecamatan Kasimbar*'. Jurnal Kolaboratif Sains, (20220). Vol *5*(5). Hlm 271. https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/2418

2. Memberi ruang bertanya dan menanggapi dalam diskusi kelas

   Dalam setiap sesi bercerita atau membaca buku cerita di kelas, guru menerapkan mekanisme yang terstruktur dengan memberi kesempatan kepada tiga anak untuk bertanya atau menanggapi isi cerita. Strategi pembatasan antrian ini dirancang bukan sekadar untuk efisiensi waktu, melainkan juga sebagai sarana pedagogis yang memungkinkan setiap anak mendapat giliran berpartisipasi secara bergilir dari hari ke hari. Pendekatan dalam kegiatan bercerita membantu menjaga keteraturan kelas sekaligus memberi kesempatan berulang bagi anak-anak yang cenderung pemalu untuk mengamati dulu sebelum aktif berpartisipasi. Sesi bercerita yang terstruktur mampu meningkatkan partisipasi verbal dan keterampilan berbicara anak secara bertahap.[19]

3. Membiasakan anak terlibat aktif dalam pembelajaran

   Dalam proses pembelajaran di TK Al Azhar 29 Semarang, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, melainkan juga secara aktif melibatkan anak dalam proses berpikir bersama, misalnya dengan mengajak anak membuat peta konsep tema, memberi setiap anak kesempatan untuk memberikan saran tema, menjawab pertanyaan terbuka, serta berdialog tentang materi pelajaran. Pendekatan ini menjadikan anak sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi, sehingga anak tidak hanya menjadi pendengar pasif melainkan ikut berkontribusi dalam pembangunan pengertian kolektif kelas.

   Ketika guru menyediakan ruang aman untuk anak mengemukakan pendapat dan memungkinkan jawaban tidak sempurna tetapi tetap dihargai, hal tersebut memberi anak pengalaman bahwa ide dan suaranya layak didengar. Rasa diterima dan dihargai ini, membantu

[19] Rena Agustiana dan Fitri Ramadhini. '*Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Circle Time*'. *PERNIK*, (2020). Vol *3*(1). Hlm 21)

membangun keberanian anak untuk berekspresi, serta mengurangi kecemasan saat berbicara di depan teman sebaya.

4. Memberikan kesempatan presentasi hasil karya

Dalam rangka memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi anak, guru di TK Al Azhar 29 Semarang menerapkan strategi di mana setelah anak melakukan proyek atau membuat karya, anak diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas**.** Mereka menjelaskan apa yang dibuat, bagaimana prosesnya, dan apa yang paling mereka sukai dari kegiatan tersebut.

Seperti pada kegiatan puncak tema di kelas TK B Al Wahhab, anak-anak melakukan aktivitas berjualan berbagai olahan singkong. Sebelum kegiatan berlangsung, mereka membuat poster sebagai media promosi. Selanjutnya, guru mengajak anak-anak mengunjungi kelas lain untuk memperkenalkan produk yang akan dijual. Secara bergiliran, setiap kelompok mempresentasikan hasil jualannya dengan menjelaskan nama makanan, rasa, bahan pembuat, serta waktu pelaksanaan kegiatan berjualan. Anak-anak menyampaikan presentasi tersebut di hadapan teman-teman dari kelas lain.

Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara di depan publik kecil, menjelaskan gagasan mereka, dan merasakan tanggapan dari teman serta guru, pengalaman ini sangat efektif dalam melatih keberanian berbicara, menyusun gagasan dalam bahasa sederhana, dan meningkatkan rasa bangga serta kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa presentasi hasil karya merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri karena anak memperoleh pengalaman nyata untuk menunjukkan hasil usahanya kepada orang lain. Selain meningkatkan kemampuan

komunikasi, kegiatan ini juga memberikan pengalaman keberhasilan yang dapat memperkuat persepsi positif anak terhadap dirinya sendiri.



Gambar 2. Anak Mempresentasikan Jualannya di Depan Kelas Lain

5. Memberikan penguatan positif dan dukungan emosiona

   Selain memberikan kesempatan tampil, guru juga menerapkan pendekatan suportif untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui penguatan verbal maupun nonverbal. Guru menggunakan kalimat-kalimat afirmasi seperti "Kamu hebat" "Bagus sekali" atau "Coba dulu tidak apa-apa" ketika anak tampak ragu. Bentuk pujian dan dukungan semacam ini terbukti berperan penting dalam membangun rasa percaya diri dan keberanian anak usia dini. Penguatan yang diberikan secara hangat, konsisten, dan relevan mampu meningkatkan keberanian anak dalam berekspresi dan melakukan tugas.[20]

   Dalam praktiknya, guru tidak hanya memberikan pujian, tetapi juga mengapresiasi setiap pencapaian anak. Misalnya, ketika seorang anak memenangkan lomba baik di dalam maupun di luar sekolah, guru mengajak anak maju ke depan pada saat ikrar untuk diperkenalkan kepada teman-temannya. Bentuk apresiasi publik ini agar meningkatkan rasa bangga diri dan kesadaran bahwa usahanya dihargai, dan menjadi sumber motivasi bagi teman-teman lain untuk ikut berprestasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Ainayya yang menyatakan bahwa pemberian reward atau bentuk penghargaan nyata dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik anak usia 5–6

[20] Lisa Nur Maulidia dan Tumardi. '*Pemberian Penguatan Perilaku Anak Dalam Pembelajaran Di Paud*'. Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2020). Vol *11*(2). Hlm 124 https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/26135

tahun untuk mencoba tantangan baru.[21]

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan emosional yang lembut ketika menghadapi anak pemalu, misalnya dengan mengajak anak secara perlahan tanpa memaksa, menunjukkan senyuman, kontak mata yang hangat, atau tepukan lembut di bahu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan positif memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Pujian dan apresiasi yang diberikan guru membuat anak merasa dihargai dan diakui sehingga mereka lebih berani untuk mencoba kembali pada kesempatan berikutnya. Penguatan positif juga membantu mengurangi rasa takut gagal yang sering muncul ketika anak menghadapi situasi baru.

Dengan demikian, penguatan positif tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap hasil yang dicapai anak, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun keyakinan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses belajar.

6. Melibatkan anak dalam kegiatan lomba untuk mengembangkan keberanian

Dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak, guru di TK Al Azhar 29 Semarang juga memfasilitasi kegiatan lomba seperti lomba adzan, lomba sholat, lomba wudhu, lomba bercerita, dan hafalan surat sebagai bagian dari strategi pengembangan karakter dan keberanian tampil. Kegiatan lomba ini memberikan ruang bagi anak untuk tampil di depan publik, menunjukkan kemampuan diri, serta memperoleh apresiasi dari guru dan teman-teman. Kesempatan tampil di depan audiens membuka pengalaman baru bagi anak, mereka belajar mengatasi rasa gugup,

[21] Ainayya Juzvini dkk. 'Pengaruh pemberian reward terhadap peningatan epercayaan diri ana usia 5-6 tahun di T Negri PembinaPemenang '. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, (2024). Vol *9*(1). Hlm 355.

mempersiapkan diri, dan menyusun keberanian untuk tampil.

Guru menjelaskan bahwa kegiatan lomba tidak semata-mata bertujuan untuk memperoleh kemenangan, tetapi lebih diarahkan pada proses pembelajaran dan pengembangan keberanian anak. Oleh karena itu, setiap usaha yang dilakukan anak tetap diberikan apresiasi meskipun belum memperoleh juara.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan lomba berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak karena memberikan pengalaman tampil yang menantang sekaligus menyenangkan. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk mengenali kemampuan dirinya, mengembangkan keberanian, dan membangun keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan baru.

7. Melaksanakan upacara bulanan sebagai peluang tampil

Kegiatan rutin berupa upacara bulanan di TK Al Azhar 29 Semarang merupakan salah satu strategi signifikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan tampil di hadapan audiens yang luas bukan hanya teman sekelas, tetapi seluruh komunitas sekolah. Dalam pelaksanaan upacara ini, kelas secara bergilir diberikan tanggung jawab sebagai petugas upacara yaitu membawa bendera, membaca doa, pemimpin upacara, memimpin lagu kebangsaan, serta menjadi pemimpin barisan. Peran-peran tersebut mengandung unsur tanggung jawab, kedisiplinan, dan keberanian sekaligus menjadi arena praktik sosialisasi dan ekspresi diri bagi anak.

Guru mempersiapkan anak jauh-hari sebelumnya dengan latihan bertahap mulai dari latihan kelompok kecil, simulasi barisan, latihan membaca doa, hingga latihan memimpin lagu. Bagi anak yang awalnya tampak ragu atau malu, guru memberikan pendampingan secara personal menawarkan kesempatan untuk

berlatih berulang dalam suasana aman, memberikan dorongan, dan menjelaskan bahwa setiap usaha mendapat apresiasi, bukan hanya penampilan sempurna.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa upacara bulanan menjadi sarana yang efektif untuk melatih keberanian anak tampil di hadapan audiens yang lebih besar. Selain meningkatkan rasa percaya diri, kegiatan ini juga membantu anak mengembangkan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan memimpin.

Melalui pengalaman tampil dalam forum yang lebih luas, anak belajar mengelola rasa gugup, mempersiapkan diri, dan menghadapi tantangan sosial secara langsung. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak pada masa selanjutnya

8. Menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung

Guru menciptakan suasana kelas yang hangat, tidak menghakimi, dan suportif, sehingga anak merasa diterima apa adanya. Lingkungan yang aman secara emosional membuat anak lebih berani mencoba, berpendapat, dan mengambil risiko dalam pembelajaran.

Upaya guru dalam memberikan kesempatan, dukungan, serta motivasi yang konsisten memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak. Ketika guru menghadirkan lingkungan belajar yang aman, menghargai setiap usaha anak, dan memberikan ruang bagi mereka untuk mencoba serta berekspresi, anak cenderung menunjukkan perubahan positif dalam berbagai aspek perkembangan dirinya.

Melalui pendampingan yang tepat, anak menjadi lebih berani untuk tampil di depan teman-temannya, baik dalam kegiatan sederhana seperti bercerita, menyampaikan pendapat, maupun menunjukkan hasil karyanya. Rasa berani ini muncul dari pengalaman positif yang diberikan oleh guru, misalnya dengan memberikan apresiasi atas upaya anak, bukan hanya hasil akhirnya.

Selain itu, anak juga berkembang menjadi individu yang lebih percaya pada kemampuan dirinya. Ketika guru memberikan tanggung jawab sesuai usia, memberikan dorongan untuk mencoba hal baru, dan menunjukkan kepercayaan kepada anak, anak akan merasa bahwa dirinya mampu dan berharga. Hal ini menjadi dasar penting bagi pembentukan konsep diri yang positif.

Upaya guru yang berkesinambungan juga mendorong anak menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang merasa dihargai dan didukung akan lebih antusias mengikuti kegiatan, lebih berani bertanya, serta menunjukkan inisiatif dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Keaktifan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya merasa nyaman, tetapi juga termotivasi untuk belaja.
Interaksi sosial anak pun meningkat. Anak yang percaya pada dirinya cenderung lebih mudah bekerja sama, berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan teman-temannya. Guru yang menciptakan suasana kelas yang inklusif turut membantu anak merasa diterima, sehingga mereka dapat berpartisipasi tanpa rasa takut atau malu.

Faktor penghambat dalam memperukat kepercayaan diri anak Berdasarkan hasil wawancara, mengungkap sejumlah hambatan yang dapat menghambat usaha guru dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak. Hambatan-hambatan ini bersifat internal (karakter anak) maupun eksternal (lingkungan rumah, kapasitas kelas), dan perlu dipahami agar upaya pengembangan self-confidence dapat lebih efektif.

1. Pebedaan karakter anak

   Setiap anak memiliki karakter, temperamen, dan tingkat keberanian yang berbeda. Ada anak yang secara alami pendiam, pemalu, atau sensitif terhadap situasi sosial sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dan merasa nyaman tampil di depan umum. Karakter seperti ini membuat proses pembiasaan tampil atau berbicara di depan kelas menjadi lebih lambat bagi mereka dibandingkan teman yang lebih ekspresif.

Dengan demikian, perbedaan karakter ini menjadi tantangan utama, guru harus peka terhadap keberagaman karakter, memberikan motivasi yang tepat, dan bersabar agar setiap anak bisa mendapatkan kesempatan berkembang sesuai dengan kecepatan dan kenyamanannya.

2. Pengaru lingkungan rumah/keluarga

Lingkungan rumah juga berperan besar dalam mendukung atau menghambat perkembangan kepercayaan diri anak. Anak yang di rumah jarang diberi kesempatan berbicara di depan orang lain, atau lingkungan rumah kurang mendukung ekspresi (kurang diajak berkomunikasi, diskusi, atau berbicara di depan keluarga), cenderung kurang terbiasa untuk tampil di depan umum. Hal ini menyebabkan ketika berada di lingkungan sekolah dan diberi peluang tampil, mereka mengalami hambatan psikologis yaitu rasa malu, takut salah, takut dinilai teman, sehingga enggan mengangkat tangan atau ikut tampil.

Kondisi ini menjadi tantangan eksternal yang memerlukan kerjasama antara guru dan orang tua guru perlu membina komunikasi dengan keluarga, memberi informasi tentang pentingnya dukungan di rumah, dan mendorong keterlibatan orang tua agar anak mendapat stimulasi tambahan di luar sekolah. Tanpa dukungan lingkungan rumah yang mendukung, upaya di sekolah bisa kurang optimal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas, yaitu kelompok TK B Al Wahhab di TK Al Azhar 29 Semarang, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan anak usia dini. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu satu guru kelas dan satu guru pendamping, sehingga temuan penelitian lebih berfokus pada pemahaman mendalam

terhadap fenomena yang diteliti daripada generalisasi hasil penelitian.

Ketiga, pengukuran perkembangan kepercayaan diri dilakukan melalui observasi perilaku dan wawancara tanpa menggunakan instrumen kuantitatif yang terstandar. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menunjukkan tingkat perubahan kepercayaan diri anak secara statistik. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi guru dalam memperkuat kepercayaan diri anak melalui berbagai aktivitas pembelajaran aktif di taman kanak-kanak.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kepercayaan diri anak usia dini di TK Al Azhar 29 Semarang dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Strategi tersebut meliputi pemberian kesempatan tampil melalui kegiatan ikrar pagi dan *morning meeting*, pelibatan aktif anak dalam proses pembelajaran, kesempatan mempresentasikan hasil karya, pemberian penguatan positif, keterlibatan dalam kegiatan lomba, serta penugasan sebagai petugas upacara bulanan. Berbagai strategi tersebut memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk berbicara, berpendapat, memimpin, dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki sehingga mendukung berkembangnya keberanian, kemandirian, serta keyakinan terhadap kemampuan diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan kepercayaan diri anak tidak hanya ditentukan oleh strategi yang diterapkan guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti karakteristik individu anak, dukungan lingkungan keluarga, dan kondisi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pengembangan kepercayaan diri anak memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar stimulasi yang diberikan dapat berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan anak.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepercayaan diri anak tidak terbentuk melalui satu metode pembelajaran tertentu,

melainkan melalui integrasi berbagai strategi pedagogis yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam rutinitas sekolah. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya pembelajaran aktif, pengalaman tampil, dan lingkungan belajar yang suportif sebagai fondasi dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini.

Penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada partisipasi aktif anak serta pemberian kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk mengekspresikan dirinya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengkaji perkembangan kepercayaan diri anak dalam jangka waktu yang lebih panjang, sehingga dapat diketahui keberlanjutan dampak strategi yang diterapkan guru. Selain itu, penelitian komparatif pada berbagai lembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda juga perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas strategi guru dalam memperkuat kepercayaan diri anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiana, R., & Ramadhini, F. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Circle Time. *PERNIK*, *3*(1), 1-24. https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/paud/article/view/7493

Awalia, J., Nurwita, S., & Sari, R. P. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Tk Jasa Mekar Mandiri Kabupaten Seluma. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 121-134.

Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(2), 218-228

https://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/5537

Cloney, D., Jackson, J., & Mitchell, P. (2019). Assessment of children as confident and involved learners in early childhood education and care: Literature review.

Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan*

Pengabdian Kepada Masyarakat, *7*(1), 40.

Hanabella, R., & Candra, T. N. P. (2021). Eksplorasi Implementasi Circle Time pada Sekolah Dasar yang Menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan: Exploration of Circle Time Implementation in Elementary Schools of Gerakan Sekolah Menyenangkan. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *12*(1), 1-18. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/11436

Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, *1*(2), 55-68. https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/article/view/618

Juzvini, A., Habibi, M., Sriwarthini, N. L. P. N., & Buahana, B. N. (2024). Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Pemenang Tahun Ajaran 2023/2024. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 345-356.

Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, *1*(2), 89-95. https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/58

Maulidia, L. N., & Tumardi, T. (2020). Pemberian Penguatan Perilaku Anak Dalam Pembelajaran Di Paud. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *11*(2), 123-133. https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/26135

Rahmadhani, A. C. (2022). Kefektifan Kegiatan Bercerita untuk Menumbuhkan Percaya Diri Anak Usia 6 Tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, *7*(1), 60-73. https://jurnal.piaud.org/index.php/Ijiece/article/view/330

Refhalina, R., & Suriani, A. (2024). Peran Guru dalam Membangun Rasa Percaya Diri Pada anak SD SD. *Journal Central Publisher*, *2*(6), 2191-2196. https://centralpublisher.co.id/journalcentralpublisher/index.php/Publish/article/view/463

Santi, S., Salam, A., & Syamsidar, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menstimulasi Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita di TK Sumber Ceria Kecamatan Kasimbar. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *5*(5), 265-272 https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/2418

Sitorus, A. S. (2023). Kepercayaan diri, keterampilan sosial dan emosional anak; Studi korelasional dan stimulasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *11*(1), 1-7. https://ejournal.undiksha.ac.id

/index.php/JJPAUD/article/view/54350

Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara peran guru dengan rasa percaya Diri anak usia dini. *Kumara Cendekia*, *9*(4), 225-233